

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Angka kematian Ibu di seluruh dunia pada tahun 2017 menurut data World Health Organization (WHO) setiap harinya kurang lebih 810 ibu yang meninggal terkait dengan masalah kehamilan, persalinan, dan permasalahan nifas (WHO,2017). Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan, Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia sebanyak 4.627 jiwa pada 2020. Sementara itu, kematian ibu yang disebabkan oleh gangguan peredaran darah sebanyak 230 kasus. (Departemen Kementrian Kesehatan RI, 2020). Indonesia berupaya menargetkan penurunan Angka Kematian Ibu (AKI) menjadi 70 kematian per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2030.

Kematian ibu dapat disebabkan oleh penyebab langsung dan tak langsung. Penyebab kematian tidak langsung pada ibu adalah hamil usia muda <16 tahun, hamil terlalu sering, hamil usia tua >35 tahun dan jarak hamil yang dekat. Salah satu penyebab langsung kematian ibu adalah akibat anemia dan perdarahan yang disebabkan oleh masalah plasenta previa. Plasenta previa ialah komplikasi obstetrik dengan prevalensi 5,2 per 1000 kehamilan. Dalam kondisi ini plasenta sebagian atau seluruhnya menyumbat lubang internal serviks. Kejadian plasenta previa memiliki keterkaitam dengan usia ibu >35

tahun, ibu dengan paritas 2-4 dan jarak kehamilan yang dekat yaitu < 2 tahun.(Andriyani et al.,2022).

Plasenta previa adalah plasenta yang berimplantasi pada bagian segmen bawah rahim, sehingga dapat menutupi sebagian atau seluruh jalan lahir yang ditandai dengan perdarahan uterus yang dapat keluar melalui vagina tanpa adanya rasa nyeri pada kehamilan trimester terakhir, khususnya pada bulan kedelapan. Ciri yang menonjol dari plasenta previa adalah perdarahan uterus yang keluar melalui vagina tanpa disertai dengan adanya nyeri. Perdarahan yang terjadi biasanya pada akhir trimester kedua. Perdarahan pertama berlangsung tidak banyak dan dapat berhenti sendiri. Namun perdarahan dapat kembali terjadi tanpa sebab yang jelas setelah beberapa waktu kemudian (Cut MY, 2017). Faktor risiko timbulnya plasenta previa belum diketahui secara pasti namun dari beberapa penelitian dilaporkan bahwa frekuensi plasenta previa tertinggi terjadi pada ibu yang berusia lanjut, multipara, riwayat seksio sesarea dan aborsi sebelumnya serta gaya hidup yang juga dapat mempengaruhi peningkatan resiko timbulnya plasenta previa (Cut MY, 2017).

Ibu yang mengalami kondisi plasenta previa menyebabkan persalinan pervaginam tidak mungkin dilakukan dan operasi sectio caesarea (SC) menjadi pilihan utama untuk mencegah risiko perdarahan dan komplikasi pada ibu maupun janin (RCOG, 2018). Meskipun SC adalah tindakan

penyelamatan, prosedur ini pada kasus plasenta previa totalis cenderung disertai dengan perdarahan yang lebih banyak dibandingkan persalinan normal. Hal ini disebabkan oleh letak plasenta yang berada di segmen bawah Rahim (Silver et al., 2015).

Perdarahan akibat plasenta previa sering menyebabkan ibu mengalami anemia, baik sebelum maupun setelah persalinan. Anemia pada ibu tidak hanya berdampak pada kesehatan ibu berupa kelelahan, peningkatan risiko infeksi, dan gangguan saat persalinan, tetapi juga berpengaruh terhadap janin karena suplai oksigen melalui darah menjadi tidak optimal (Khan et al., 2020). Anemia postpartum dapat memperburuk kondisi fisik ibu, menimbulkan rasa lelah berlebih, menurunkan daya tahan tubuh, serta menghambat proses penyembuhan luka operasi (Yuliana & Hakim, 2020). Kondisi ini semakin berat pada ibu post SC, karena nyeri luka operasi dan keterbatasan mobilisasi memperparah kelelahan fisik dan ketidaknyamanan.

Masa postpartum merupakan periode penyesuaian fisiologis dan psikologis yang signifikan bagi seorang ibu. Gangguan tidur menjadi salah satu masalah yang sering dialami pada masa ini dan dapat berdampak negatif terhadap kesehatan ibu, kesejahteraan emosional, serta kualitas pengasuhan bayi (Dorheim et al., 2014). Meskipun banyak penelitian menyoroti kecemasan dan nyeri sebagai faktor utama penyebab gangguan tidur postpartum, sejumlah studi juga mengidentifikasi faktor lain yang turut

berkontribusi. Salah satu faktor penting adalah perubahan hormonal yang terjadi secara drastis setelah persalinan. Penurunan kadar estrogen dan progesteron diketahui memengaruhi kestabilan pola tidur dan kualitas tidur ibu (Okun et al., 2011). Hormon-hormon ini berperan penting dalam mengatur ritme sirkadian dan kualitas tidur sehingga penurunannya dapat memicu gangguan seperti insomnia dan terbangun berulang kali di malam hari.

Selain perubahan hormonal ibu post SC juga mengalami perubahan psikologis yang memicu gangguan tidur (*sleep disturbance*). Gangguan tidur ini berdampak langsung pada proses penyembuhan luka, keseimbangan hormonal, produksi ASI, serta kestabilan emosional ibu (Potter & Perry, 2017). Ibu post SC cenderung mengalami gangguan psikologis seperti gangguan tidur yang tinggi mengakibatkan tidur ibu terganggu.

Gangguan tidur merupakan salah satu masalah kesehatan yang sering dialami oleh ibu pada masa postpartum. Kondisi ini dapat memengaruhi pemulihan fisik, kestabilan emosional, serta kemampuan ibu dalam merawat bayinya (Dorheim et al., 2009). Upaya non-farmakologis seperti penggunaan aromaterapi semakin banyak diterapkan untuk mengatasi gangguan tidur postpartum karena dianggap lebih aman, alami, dan minim efek samping (Lee et al., 2019).

Mengatasi gangguan tidur tersebut bisa dilakukan dengan intervensi terapi non-farmakologi salah satunya yaitu dengan aromatherapy. Aroma terapi merupakan sebuah terapi komplementer yang melibatkan penggunaan wewangian berasal dari minyak esensial. Minyak esensial dapat dikombinasikan dengan based oil (minyak campuran obat) yang dapat dihirup. Di antara berbagai jenis aromaterapi, aromaterapi lavender (*Lavandula angustifolia*) memiliki efektivitas yang lebih tinggi dibandingkan jenis aromaterapi lain, seperti *peppermint*, *chamomile*, atau *rosemary*, khususnya dalam membantu memperbaiki kualitas tidur ibu postpartum.

Hasil serupa juga ditunjukkan dalam studi oleh Lee et al. (2019) yang menemukan bahwa lavender lebih efektif dibandingkan *chamomile* dan *peppermint* dalam memperbaiki kualitas tidur dan mengurangi kelelahan fisik pada ibu setelah persalinan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kandungan utama minyak esensial lavender seperti linalool dan linalyl acetate memiliki efek sedatif, anxiolytic, dan menenangkan sistem saraf pusat, sehingga dapat meningkatkan onset tidur dan memperpanjang durasi tidur (Koulivand et al., 2013).

Selain efek relaksasi, lavender juga memiliki keunggulan aroma yang disukai banyak orang, mudah diaplikasikan melalui diffuser, inhalasi langsung, atau pijat ringan, serta relatif aman digunakan pada periode postpartum (Karadag et al., 2017). Dibandingkan aromaterapi lain seperti

peppermint yang cenderung memiliki efek stimulan, lavender lebih sesuai untuk tujuan meningkatkan kualitas tidur.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Lain, 2016) yang dilakukan pada 5 orang ibu postpartum menjelaskan bahwa aromaterapi lavender dapat menimbulkan perasaan tenang sehingga dapat digunakan untuk mengendalikan kualitas tidur dan kecemasan pada ibu postpartum. Bahan utama minyak lavender adalah linalool asetat yang memiliki efek relaksasi pada sistem saraf dan kontraksi otot. Selain itu, beberapa tetes minyak lavender dapat membantu mengatasi insomnia, meningkatkan mood seseorang, menurunkan tingkat kecemasan, meningkatkan tingkat kewaspadaan, dan tentunya dapat memberikan efek relaksasi (Mirazanh et al., 2021).

Saat penulis melakukan praktik profesi ners peminatan keperawatan maternitas pada tanggal 25 November s.d 30 November 2025 di Puskesmas Parak Karakah terdapat 1 orang pasien dengan permasalahan plasenta previa. Peran perawat sebagai tenaga kesehatan dalam manajemen kasus dan memberikan asuhan keperawatan yang efektif serta upaya penurunan angka insiden plasenta previa melalui upaya promotif ,preventif, kuratif dan rehabilitative (khairani, 2020). Upaya promotif pemberian penyuluhan ibu hamil tentang deteksi dini plasenta previa melalui penyuluhan (Anita, 2020). Upaya preventive dengan penatalaksanaan USG dan skrining dengan faktor

resiko dengan riwayat kerusakan 3 myometrium akibat SC (Khirani,2020). Peran perawat terhadap pasien yang telah di diagnosa plasenta previa menganjurkan pasien yang tirah baring (Anita, 2020).

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk memberikan asuhan keperawatan yang berjudul “Asuhan Keperawatan Pada Ny.N (39 Tahun) P5A0H4 Post SC Hari Ke-5 Atas Indikasi Plasenta Previa Totalis + Anemia Serta Penerapan EBPN Aromaterapi Lavender Untuk Mengatasi Gangguan Tidur Di Wilayah Kerja Puskesmas Parak Karakah”

B. Tujuan

1. Tujuan Umum

Menerapkan asuhan keperawatan pada Ny.N (39 tahun) P5A0H4 post SC hari ke-5 atas indikasi plasenta previa totalis + anemia serta penerapan EBPN aromaterapi lavender untuk mengatasi gangguan tidur di wilayah kerja puskesmas parak karakah.

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian yang komprehensif pada Ny. N post SC atas indikasi plasenta previa totalis + anemia postpartum
- b. Menegakkan diagnosa keperawatan pada Ny. N post SC atas indikasi plasenta previa totalis + anemia postpartum

- c. Membuat perencanaan keperawatan pada Ny. N post SC atas indikasi plasenta previa totalis + anemia post partum
- d. Melaksanakan implementasi keperawatan pada Ny. N post SC atas indikasi plasenta previa totalis + anemia serta penerapan EBPN aromaterapi lavender untuk mengatasi gangguan tidur di wilayah kerja puskesmas parak karakah.
- e. Melakukan evaluasi dan dokumentasi asuhan keperawatan pada Ny. N post SC atas indikasi plasenta previa totalis + anemia serta penerapan EBPN aromaterapi lavender untuk mengatasi gangguan tidur di wilayah kerja puskesmas parak karakah.
- f. Melakukan penerapan EBPN pada Ny. N post SC atas indikasi plasenta previa totalis + anemia serta penerapan EBPN aromaterapi lavender untuk mengatasi gangguan tidur di wilayah kerja puskesmas parak karakah.

C. Manfaat

1. Bagi Instansi Pendidikan

Penulisan Karya Ilmiah Akhir ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan informasi dan referensi kepustakaan khususnya asuhan keperawatan pada pasien post SC dengan indikasi plasenta previa totalis + anemia

2. Bagi Pasien

Diharapkan pasien post SC dengan indikasi Plasenta Previa + anemia bisa mendapatkan penanganan yang tepat dan meminimalisir komplikasi yang akan terjadi sehingga kualitas hidup Ibu dan bayi meningkat.

3. Bagi Ilmu Keperawatan

Penulisan Karya Ilmiah Akhir ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam mempersiapkan, mengumpulkan, mengolah, menganalisa dan menginformasikan data, meningkatkan pengetahuan dalam bidang keperawatan serta dapat menjadi bahan masukan bagi penulis lain dan dapat menerapkan *Evidence Based Practice in Nursing* (EBPN) pada pasien post SC dengan indikasi plasenta previa + anemia.

